



PROBLEM BASED LEARNING PADA PEMBELAJARAN PPKn DALAM MEMBENTUK KARAKTER KERJA KERAS

Syarifatul Fitri Hidayah¹, Herman Khunaivi²

^{1,2}STAI Al-Anwar Sarang, Rembang

e-mail: [syarifafh02@gmail.com](mailto:syarifah02@gmail.com), khunaivipgmi@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan problem based learning (PBL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) dalam membentuk karakter pekerja keras siswa kelas IV MIN 1 Rembang Jawa Tengah. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Instrumen penelitian adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran berbasis masalah pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) dalam membentuk karakter pekerja keras meliputi; mencapai tujuan siswa sampai tujuan pelajaran atau mata pelajaran tercapai, siswa merasa tidak pernah putus asa, dan tidak mudah putus asa ketika menghadapi berbagai masalah yang berkaitan dengan proses belajar mengajar pada mata pelajaran PKn (PPKn).

Kata kunci: *Problem Based Learning (PBL), Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Karakter Kerja Keras.*

Abstract

The purpose of this study was to determine the implementation of problem-based learning (PBL) in Civic Education Subjects (PPKn) in shaping the hard-working character of fourth-grade students at MIN 1 Rembang, Central Java. The research method used was descriptive qualitative. The research instruments were observation, interviews, and documentation. The results of this study indicated that the implementation of the problem-based learning model in Civic Education Subjects (PPKn) in shaping the character of hard-working character includes; achieving the students goals until they were achieved the goals of the lesson or subject, the students felt that they had never given up, and they did not give up easily when they faced many problems related to the teaching and learning process in Civic Education Subjects (PPKn).

Keywords: *Problem Based Learning (PBL), Civic Education Subjects (PPKn), Hard-Working Character.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu indikator kemajuan suatu bangsa. Bangsa yang maju dibuktikan oleh tingkat pendidikan yang memiliki kualitas tinggi. Hal ini sesuai dengan amanat pemerintah dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan, bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak. Peraturan tersebut juga memiliki tujuan membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa dan pendidikan karakter yang baik serta meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama pendidikan nasional. Konteks pendidikan tidak hanya untuk memperoleh ilmu, mempunyai karakter baik sehingga dapat melakukan tindakan positif juga menjadi tujuan pendidikan.

Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter (PPK) menyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan karakter untuk semua jenjang baik formal maupun non-formal, termasuk jenjang pendidikan sekolah dasar yang merupakan wadah bagi peserta didik untuk menempuh pendidikan formal selama enam tahun, yaitu dari kelas I-VI usia 7-12 tahun. Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal menyatakan bahwa ada 18 nilai dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Pemberlakukan penguatan pendidikan karakter (PPK) pada setiap mata pelajaran dikemas dalam setiap tema pada kurikulum 2013. Nilai-nilai karakter kerja keras tidak secara khusus diberikan pada mata pelajaran tertentu dalam kurikulum 2013. Namun ada beberapa mata pelajaran yang dapat membentuk karakter kerja keras, salah satunya yaitu mata pelajaran PPKn. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan pendidikan yang bersifat sosial. Karena di dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tersebut memuat banyak nilai-nilai moral yang dapat menuntun siswa menjadi Warga Negara Indonesia (WNI) yang baik, seperti halnya pendapat Udin S. Winata Putra (dalam Ruminati, 2007:125), bahwa "Warga Negara yang mengetahui dan menyadari serta melaksanakan kewajibannya maka dapat dikatakan sebagai Warga Negara yang baik". Maka dari itu, jika siswa diarahkan dan dibimbing untuk sungguh-sungguh mempelajari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, maka sedikit banyak siswa akan mengerti akan hak dan kewajibannya sebagai warga Negara, sehingga terciptalah siswa yang memiliki kepribadian dan budi pekerti yang baik sesuai dengan harapan dari tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan fungsi tersebut, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan harus dinamis dan mampu menarik perhatian peserta didik yaitu dengan cara membantu peserta didik mengembangkan pemahaman, baik materi maupun keterampilan intelektual dan partisipatoris dalam kegiatan sekolah, sehingga mampu menghadapi dan memecahkan masalah di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Melihat pada apa yang dipaparkan di atas betapa sangat pentingnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) diajarkan kepada peserta didik, hal ini lantaran berkenaan dengan penanaman kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia. Proses belajar mengajar yang berkembang di kelas pada umumnya ditentukan oleh peran guru dan peserta didik sebagai individu-individu yang terlibat langsung di dalam proses tersebut.

Model *problem based learning* merupakan cara penyajian pelajaran, di mana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Sehingga dengan begitu peserta didik mampu untuk memecahkan masalah di masyarakat dengan memberikan solusi atau penyelesaian dari masalah yang mereka kaji dan analisis. Sejalan dengan pendapat dari Ibrahim dan Nur (dalam Trianto 2010:96) mengatakan bahwa Pengajaran berdasarkan masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual, belajar berbagai peran orang dewasa melalui melibatkan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi, dan menjadi pelajar yang otonom dan mandiri. Dengan model pembelajaran ini, siswa dituntut aktif dalam bekerja sama dengan kelompok, memiliki kepercayaan diri serta dapat memotivasi sesama anggota kelompok untuk menyelesaikan masalah yang ada.

Peneliti mengambil subjek penelitian di MIN 1 Rembang Jawa Tengah, dikarenakan peneliti melihat bahwa MIN 1 Rembang termasuk Madrasah kategori baik dalam proses kegiatan belajar mengajar, di mana guru-guru MIN 1 Rembang sudah mengimplementasikan berbagai model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran yang sering guru implementasikan, seperti model pembelajaran *Inquiry*, *Discovery Learning*, dan *Problem Based Learning*. Namun di sini peneliti tertarik dan fokus meneliti tentang pembentukan karakter kerja keras siswa dalam mata pelajaran PPKn melalui sintak *Problem Based Learning*. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui dan menggali lebih dalam lagi, tentang "Problem Based Learning pada Pembelajaran PPKn dalam Membentuk Karakter Kerja Keras Siswa Kelas IV MIN 1 Rembang, Jawa Tengah".

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dalam (D. Satori dan A. Komariyah, 2011:25) merupakan jenis penelitian yang membuktikan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan realita dengan tepat berdasarkan analisis dan teknik pengumpulan data yang relevan dari keadaan yang bersifat ilmiah. Pada penelitian kualitatif (Punaji Setyosari, 2013:50), seorang peneliti akan melakukan penelaahan, pemahaman dan penafsiran terkait fenomena yang berkaitan dengan makna yang dimilikinya. Peneliti juga tidak hanya memaparkan data yang diperoleh, akan tetapi juga mengguraikan, menafsirkan dan menyertai perkembangan dari fenomena tersebut.

Data yang dikumpulkan berupa kata, gambar dan bukan berupa angka. Dengan demikian laporan hasil penelitian berisikan deskripsi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan. Penelitian ini dapat dikatakan dengan field research (penelitian lapangan), di mana penelitian yang menitikberatkan pada hasil pengumpulan data dari informan yang telah ditentukan (Lexy J. Moleong, 2007:26). Sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV MIN 1 Rembang, Jawa Tengah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, meliputi; observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode atau teknik. Sedangkan analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2018: 338) dengan tiga tahap, yaitu; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dunia nyata, menumbuhkan motivasi dan rasa ingin tahu siswa menjadi meningkat, serta menjadi wadah bagi siswa untuk dapat mengembangkan cara berpikir kritis dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. (Gunantara, 2014).

Hasil observasi yang peneliti peroleh, bahwa penerapan model *problem based learning* pada pembelajaran PPKn siswa kelas IV MIN 1 Rembang dalam membentuk karakter kerja keras adalah sebagai berikut:

1. Orientasi Siswa terhadap Masalah

Hasil observasi yang peneliti peroleh melalui pengamatan, bahwa pada tahap orientasi ini, guru menerapkan model pembelajaran *problem based learning* dengan memberikan materi kepada siswa, Tema (TM) 5 “Pahlawanku”, Subtema (ST) 1 “Perjuangan Para Pahlawan”, Pembelajaran (PB) 2, yang kompetensi dasarnya, “Menelaah Hubungan Simbol dengan Pengamalan Sila Keempat Pancasila”. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai siswa dalam kegiatan belajar mengajar, yang meliputi: a. melalui diskusi siswa mampu menjelaskan hubungan simbol dengan makna sila keempat Pancasila, b. melalui diskusi kelompok siswa mampu memberikan contoh pengamalan dari sila keempat Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap orientasi ini, guru meminta siswa menunjukkan uang saku yang dibawa, lalu siswa diminta untuk menyebutkan nama tokoh pahlawan sesuai dengan uang yang mereka bawa. Siswa menyebutkan satu persatu nama tokoh dalam uang tersebut dengan bimbingan guru. Guru menunjukkan beberapa gambar

Pahlawan Nasional dan gambar symbol sila keempat Pancasila Siswa mengamati dan menyebutkan gambar yang dibawa oleh guru, serta menyebutkan makna dari gambar simbol sila keempat Pancasila. Pada tahap ini, siswa memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru dengan semangat dan antusias. Selanjutnya, guru memberikan tugas kepada siswa untuk mengidentifikasi gambar-gambar Pahlawan Nasional dengan cara berdiskusi kelompok dan mengaitkan dengan sila keempat Pancasila

2. Mengorganisasikan Siswa

Tahapan ini adalah lanjutan dari proses tahapan orientasi siswa dengan masalah yang sudah di jelaskan di atas. Permasalahan tersebut penyelesaiannya dengan berdiskusi kelompok, di mana siswa dibentuk ke dalam 4 kelompok dengan masing-masing kelompok berjumlah 4-5 siswa. Masalah yang harus siswa diskusikan dapat dilihat dalam tabel di bawah:

No	Indikator Tugas
1.	Nama tokoh Pahlawan
2.	Tempat asal tokoh
3.	Perjuangan tokoh dalam mempertahankan NKRI
4.	Sikap tokoh yang sesuai dengan sila keempat pancasila

Tabel 1. Indikator Tugas

3. Membimbing Penyelidikan Kelompok

Pada tahapan ini, masing-masing kelompok diminta untuk membuat hipotesis terhadap permasalahan yang ada. Guru mendukung informasi yang diperoleh siswa. Guru juga mendorong siswa untuk mengumpulkan data dan informasi sebanyak-banyaknya, hingga mereka yakin terhadap jawaban yang mereka diskusikan. Proses ini membuat setiap kelompok berlomba-lomba dalam menyelesaikan permasalahan yang didiskusikan. Berikut hasil dokumentasinya:



Gambar 1. Diskusi untuk Menyelesaikan Masalah

4. Mengembangkan dan Menyajikan Hasil

Pada tahapan keempat ini, setelah siswa berdiskusi, setiap kelompok diminta menuliskan hasil diskusi dan pengamatan mereka. Guru membantu dan membimbing siswa dalam membuat laporan hasil pengamatan mereka agar siswa dapat mengembangkan laporan mereka dengan benar dan lengkap. Siswa membuat laporan berdasarkan tabel dan struktur yang ditentukan oleh guru agar hasil mereka lebih rapi dan terorganisir. Berikut hasil dokumentasinya:



Gambar 2. Membuat Laporan dengan Bimbingan Guru

5. Menganalisis dan Evaluasi Masalah

Pada tahap terakhir dalam sintak model *problem based learning*, guru meminta perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi dan pengamatan. Perwakilan kelompok yang maju ke depan, dan kelompok lainnya diminta memperhatikan dan memberikan penilaian. Guru juga memberi penilaian dan pujian bagi kelompok yang melakukan pengamatan dengan baik dan tertib.

Berdasarkan hasil observasi yang dipaparkan di atas, karakter kerja keras siswa kelas IV MIN 1 Rembang terbentuk melalui pembelajaran PPKn pada Tema 5 menggunakan model *problem based learning*. Terdapat 3 indikator pembentukan karakter kerja keras yang terdapat dalam implementasi pembelajaran menggunakan model *problem based learning* antara lain, mencapai tujuan sampai tercapai, pantang menyerah, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi masalah. Berikut penjelasannya:

- a. Mencapai tujuan sampai tercapai. Lima tahapan yang sudah dijelaskan di atas membuktikan bahwa siswa kelas IV MIN 1 Rembang telah mencapai tujuan pembelajaran dengan baik, yaitu siswa mampu menjelaskan hubungan simbol dengan makna sila keempat Pancasila, siswa mampu memberikan contoh pengamalan dari sila keempat Pancasila melalui tokoh-tokoh pahlawan, serta dalam kehidupan sehari-hari;
- b. Pantang menyerah. Pada tahapan awal hingga akhir masing-masing kelompok aktif dan antusias dalam menyelesaikan masalah. Jika terdapat siswa yang malas

- dalam kelompok, guru langsung sigap dalam meningkatkan semangat siswa dengan cara memberikan motivasi kepada siswa yang malas;
- c. Tidak mudah menyerah dalam menghadapi masalah. Hal ini terlihat saat siswa yang malas dalam proses diskusi masalah menjadi semangat dan antusias kembali dalam menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru.

Ketika guru melaksanakan proses kegiatan pembelajaran menggunakan model *problem based learning*, sangat nampak bahwasannya sikap siswa kelas IV MIN 1 Rembang saat berdiskusi kelompok bisa dikatakan sangat baik terlihat ketika mereka memberikan keputusan jawaban sesuai dengan kelompok masing-masing. Serta sikap mereka ketika mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Selain saat pembelajaran, ketika di luar kelas siswa MIN1 Rembang juga memiliki sikap yang baik yaitu menegur, menyapa dan bersalaman kepada Bapak Ibu guru maupun kepada orang baru yang mereka temui.

Implikasi model *problem based learning* pada pembelajaran PPKn terhadap peningkatan karakter kerja keras siswa kelas IV MIN 1 Rembang, diperlukan kreatifitas seorang guru dalam memilih dan menentukan model pembelajaran yang menarik minat siswa dan disesuaikan dengan karakteristik siswa. Karena proses kegiatan belajar mengajar dengan metode konvensional masih belum cukup dalam memberikan kesan bagi siswa, dalam penyampaian materi pun metode konvensional cukup cenderung kedalam metode ceramah di mana pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher center*) bukan pada siswa (*student center*). Dalam kurikulum 2013 guru dituntut untuk kreatif dan inovatif. Permasalahan yang masih terjadi di dunia pendidikan khususnya pendidikan di tingkat pedesaan adalah pendidikan masih didominasi oleh paradigma masyarakat bahwa pengetahuan adalah komposisi fakta-fakta yang harus dihafal, termasuk mata pelajaran PPKn. Di sisi lain terdapat banyak fakta bahwa guru menguasai materi suatu subjek dengan baik, akan tetapi tidak dapat melakukan kegiatan belajar mengajar dengan baik.

Seorang guru diharuskan mampu memilih model pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Tujuan pembelajaran yang jelas akan memperjelas proses belajar mengajar dalam arti situasi dan kondisi diperbuat dalam proses belajar mengajar. kemampuan dan kualifikasi siswa, guru maupun lingkungan sekolah berbeda-beda, sehingga pemilihan model pembelajaran yang tepat juga akan mengalami kesukaran karena tujuan yang berhubungan dengan emosi, maupun sikap sulit dirumuskan dan sukar diukur keberhasilannya. Salah satu model tersebut adalah model pembelajaran *problem*

based learning lebih efektif dibandingkan dengan guru mengajar menggunakan metode konvensional.

SIMPULAN

Pelaksanaan pembelajaran PPKn tema “Pahlawanku” menggunakan model *problem based learning* merupakan salah rancangan pembelajaran yang tepat dan memudahkan proses terbentuknya karakter kerja keras siswa. Studi ini menemukan bahwa karakter kerja keras siswa kelas IV MIN 1 Rembang terbentuk melalui kegiatan pembiasaan diskusi kelompok dalam proses pembelajaran. Selain itu, karakter kerja keras terbentuk melalui kegiatan bersih-bersih di lingkungan sekolah. Model ini juga menjadikan siswa lebih aktif dalam proses berpikir dan memahami materi secara berkelompok dengan melakukan investigasi dan *inquiri* terhadap permasalahan nyata di lingkungan sekitar, sehingga mereka mendapatkan kesan yang bermakna dan mendalam tentang apa yang mereka pelajari.

Seorang guru diharuskan mampu memilih model pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Tujuan pembelajaran yang jelas akan memperjelas proses belajar mengajar, dalam arti situasi dan kondisi diperbuat dalam proses belajar mengajar. Kemampuan dan kualifikasi siswa, guru maupun lingkungan sekolah berbeda-beda, sehingga pemilihan model pembelajaran yang tepat juga akan mengalami kesukaran. Untuk penelitian yang akan datang bisa menambahkan objek bahasan lain, khususnya dalam karakter cinta tanah air.

DAFTAR RUJUKAN

- Gunantara, dkk. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V. Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha jurusan PGSD. Vol.2(1).
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Permendikbud RI No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. Jakarta: Kemendikbud.
- Perpres RI No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Jakarta: Depdiknas.
- Ruminiati. 2007. *Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan SD*. Jakarta: Depdiknas.

- Satori, D. Satori dan A. Komariyah. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Setyosari, Punaji Setyosari. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*, Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2010 *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.